

KELUARGA SEBAGAI RUANG PERTAMA PENDIDIKAN INKLUSIF: TANTANGAN DAN SOLUSI

Shafa Sabrina Salsabila¹, Yani Achdiani², Gina Indah Permata Nastia³
Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri,
Universitas Pendidikan Indonesia

shafasabrina12@student.upi.edu¹, yaniachdiani@upi.edu², gina.nastia@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi keluarga sebagai tempat pertama dalam pendidikan inklusif, sekaligus mendalami berbagai tantangan dan solusi yang muncul dalam pelaksanaannya. Kajian ini mengaplikasikan metode tinjauan pustaka dengan menganalisis sejumlah penelitian dari dalam dan luar negeri yang berkaitan dengan tema pendidikan inklusif yang berbasis pada keluarga. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa keluarga memainkan peranan yang vital sebagai dasar dalam pengembangan nilai-nilai inklusif seperti rasa empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap beragam latar belakang. Meski demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif di rumah menghadapi banyak kendala, seperti rendahnya tingkat pemahaman orangtua mengenai inklusi, stigma masyarakat terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya dukungan sistemik dari institusi dan pemerintah. Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan pemahaman inklusif bagi orangtua, penguatan hubungan antara keluarga dan institusi pendidikan, penanaman nilai inklusi dalam aktivitas sehari-hari, serta penggunaan teknologi dan media pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di tingkat nasional tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang diterapkan di sekolah tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan keluarga sebagai pelaku utama dalam pendidikan yang inklusif dan adil.

Kata kunci: Keluarga, pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, peran orangtua, literasi inklusi

Abstract

This study aims to explore the role of the family as the primary setting for inclusive education, while also exploring the challenges and solutions that arise in its implementation. This study applies a literature review method by analyzing a number of domestic and international studies related to the theme of family-based inclusive education. The study's findings indicate that families play a vital role as a foundation for developing inclusive values such as empathy, acceptance, and appreciation for diverse backgrounds. However, the implementation of inclusive education at home faces many obstacles, such as low parental understanding of inclusion, societal stigma against children with special needs, economic constraints, and a lack of systemic support from institutions and the government. Proposed solutions include improving parents' understanding of inclusion, strengthening relationships between families and educational institutions, instilling inclusive values in daily activities, and utilizing educational technology and media.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

These findings confirm that the success of inclusive education at the national level is not only determined by policies implemented in schools but also depends heavily on the readiness of families as key actors in inclusive and equitable education.

Keywords: family, inclusive education, exceptional children, the role of parents, inclusive literacy

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak menerima pendidikan. Di lingkungan keluarga, anak-anak mulai belajar tentang nilai-nilai kehidupan, moral, dan norma sosial sebelum memasuki sekolah (Hurlock, 1999). Peran keluarga tidak hanya tentang memberi kasih sayang dan perlindungan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter dan sikap sosial anak. Dalam pendidikan inklusif, keluarga sangat penting dalam membantu anak-anak menghargai perbedaan dan mendukung setiap potensi anak, tanpa memandang latar belakang, kemampuan fisik, intelektual, sosial, atau emosional (UNESCO, 2009).

Pendidikan inklusif mengatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk belajar secara setara di lingkungan yang menghargai keberagaman (Booth & Ainscow, 2011). Di Indonesia, sudah ada kebijakan pendidikan inklusif yang diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Kebijakan ini menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dan anak berbakat istimewa berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai. Namun, penerapan kebijakan ini lebih fokus pada kelembagaan sekolah, sementara peran keluarga sebagai dasar pendidikan inklusif masih kurang mendapat perhatian (Astuti & Haryono, 2020).

Kenyataannya, masih banyak keluarga yang kesulitan menerima dan mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tidak memahami konsep inklusi, keterbatasan ekonomi, serta stigma sosial menjadi penghalang utama dalam menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif (Rahmawati, 2021). Padahal, keluarga yang menerapkan nilai inklusif di rumah akan menjadi pondasi penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak, serta membantu keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah (Sunardi et al., 2011). Melihat situasi ini, penting untuk meninjau kembali peran keluarga sebagai pusat pendidikan inklusif.

Dengan mengeksplorasi fungsi, tantangan, dan solusi yang bisa dilakukan, diharapkan keluarga dapat lebih aktif dalam mendukung pendidikan inklusif. Artikel ini diharapkan bisa menjadi refleksi dan inspirasi bagi orang tua, pendidik, serta pihak terkait dalam membangun sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan menyentuh semua anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman tentang peran keluarga dalam pendidikan inklusif serta analisis terhadap tantangan dan solusi yang muncul dalam konteks tersebut. Menurut Snyder (2019), metode tinjauan pustaka digunakan untuk menggabungkan pengetahuan secara sistematis guna membentuk pemahaman yang lebih luas. Dengan demikian, metode ini dianggap cocok untuk menggali peran keluarga sebagai pusat dalam penerapan pendidikan inklusif.

Data yang digunakan bersifat sekunder, berasal dari berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009.

Literatur tambahan berasal dari laporan organisasi internasional seperti UNESCO (2020) dan UNICEF (2021) yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam pendidikan inklusif. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan pada kriteria relevansi, kredibilitas, dan

kebaruan (2014-2024), serta diperoleh melalui pencarian di berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, ResearchGate, dan Garuda.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data dianalisis secara deskriptif-tematik untuk menyoroti pola dan tema yang muncul, seperti peran keluarga, tantangan, dan solusi dalam pendidikan inklusif. Untuk memastikan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan evaluasi kritis terhadap setiap literatur agar sintesis yang dihasilkan dapat dipercaya dan memenuhi standar ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian literatur menunjukkan bahwa keluarga merupakan arena pendidikan yang paling awal dan memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan sikap inklusif pada anak. Mengacu pada Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia, keluarga berperan sebagai mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang sangat mempengaruhi tingkah laku dan kemajuan anak. Dalam hal pendidikan inklusif, keluarga adalah lokasi pertama bagi anak untuk memperoleh nilai-nilai penerimaan, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Sebuah penelitian oleh Kurniawati (2018) mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan komunikasi yang terbuka dan mengapresiasi keragaman cenderung memiliki tingkat toleransi sosial yang lebih tinggi di lingkungan sekolah. Temuan serupa juga didapat oleh Rahmawati & Ningsih (2020) yang menekankan bahwa interaksi yang positif antara orang tua dan anak sejak mereka masih kecil sangat berkontribusi terhadap kesiapan anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan inklusif formal.

Maka, dapat disimpulkan bahwa keluarga bukan hanya sekedar "tempat berkembang", tetapi juga merupakan institusi pendidikan awal yang membangun fondasi moral dan sosial anak, yang pada akhirnya berakibat pada keberhasilan sistem pendidikan inklusif di tingkat nasional.

1. Keluarga sebagai Ruang Pertama Pendidikan Inklusif

Keluarga adalah tempat pembelajaran yang paling awal dan utama bagi seorang anak. Di dalam keluarga, anak mengalami proses pertama kali mengenai nilai-nilai, norma-norma, sikap-sikap, serta cara berkomunikasi dengan orang lain. Maka dari itu, keluarga memainkan peranan yang krusial dalam membangun fondasi nilai-nilai pendidikan yang inklusif – seperti penerimaan, empati, toleransi, dan pengakuan terhadap perbedaan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mumpuniarti, Budiningsih, Andini, dan Rahayu (2019) dalam artikel *Perspektif Orang Tua terhadap Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Universitas Negeri Yogyakarta), banyak orang tua di Indonesia masih memiliki perspektif yang terbatas mengenai pendidikan inklusif, yang dipahami sebagai menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Namun, sejatinya inklusi mencakup sikap dan suasana yang menghargai perbedaan setiap individu. Oleh karena itu, keluarga perlu menjadi lingkungan awal bagi anak untuk belajar menghargai keragaman dan perbedaan kemampuan dari usia dini.

Lebih jauh, Rasmitadila, Widyasari, Prasetyo, Rachmadtullah, dan Nuraeni (2019) dalam studi mereka mengenai *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif: Studi Kasus di Indonesia* mencatat bahwa sikap serta pandangan orang tua tentang pendidikan inklusif sangat mempengaruhi keberhasilan penerapannya di sekolah. Orang tua yang memiliki perspektif yang baik akan menciptakan lingkungan di rumah yang terbuka, penuh kasih sayang, dan sama sekali tidak diskriminatif. Di sisi lain, sikap pesimis atau kekhawatiran yang berlebihan bisa menimbulkan pandangan negatif terhadap anak dengan kemampuan yang berbeda. Sementara itu, Wahyuni dan Mangunsong (2022) pada artikel yang berjudul

Keterlibatan Orang Tua dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Pendidikan Khusus di Indonesia menekankan bahwa partisipasi orang tua memiliki dampak yang cukup besar terhadap prestasi siswa yang memerlukan perhatian khusus. Keluarga yang terlibat aktif dalam mendampingi anak, berkomunikasi dengan pengajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah di rumah dapat meningkatkan hasil akademik anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif merupakan tanggung jawab bersama, dimulai dari rumah melalui dukungan emosi dan akademis dari keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Syamsiah (2024) mengenai Peran Orang Tua dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di MI Ma'arif 56 Tempurejo Jember juga menegaskan hasil tersebut. Mereka menemukan bahwa mayoritas orang tua di lingkungan sekolah inklusif menunjukkan dukungan yang baik terhadap program inklusi, meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman dan fasilitas yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar prinsip-prinsip inklusif dapat diterapkan dengan konsisten di dua lokasi utama pembelajaran anak – rumah dan sekolah.

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan yang inklusif tidak hanya berkaitan dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, namun juga mengenai pengembangan sikap sosial anak-anak biasa agar mereka dapat berinteraksi dengan semua orang tanpa adanya pembeda. Fitriani (2021) dalam artikelnya tentang Peran Keluarga dalam Memahami Pendidikan Inklusi di PAUD menyoroti peranan penting keluarga sebagai dasar untuk membentuk karakter inklusif pada anak-anak prasekolah. Melalui teladan perilaku dan komunikasi yang penuh rasa empati dalam rumah tangga, anak-anak akan merefleksikan nilai-nilai ini dalam interaksi sosial mereka.

Oleh karena itu, keluarga dapat dianggap sebagai arena pertama bagi pendidikan inklusif, sebab di sinilah anak-anak mendapatkan pengalaman awal mengenai penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sikap positif orang tua terhadap perbedaan akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan inklusif baik di institusi pendidikan maupun dalam masyarakat secara luas.

2. Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Keluarga

Keluarga berfungsi sebagai tempat utama bagi anak untuk memahami nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai inklusivitas, yang mencakup penerimaan terhadap perbedaan, menghormati beragam latar belakang, serta memberikan kesempatan yang sama untuk setiap orang. Akan tetapi, dalam penerapannya, peran keluarga sebagai lingkungan pertama untuk pendidikan inklusif mengalami sejumlah tantangan, baik dari segi pengetahuan, sosial, ekonomi, maupun aspek budaya.

A. Kurangnya Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Inklusif

Penelitian yang dilakukan oleh Mumpuniarti, Budiningsih, Andini, dan Rahayu (2019) di dalam jurnal *Perspektif Orang Tua terhadap Keragaman Siswa dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa sejumlah orang tua di Indonesia masih keliru dalam memahami konsep pendidikan inklusif. Mereka berpikir bahwa inklusi sebatas “menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah umum”, alih-alih menganggapnya sebagai sistem pendidikan yang memupuk penghargaan terhadap perbedaan individu. Hal ini menyebabkan orang tua tidak dapat menanamkan nilai inklusif di lingkungan rumah dengan optimal.

Selain itu, Fitriani (2021) dalam jurnal *Peran Orang Tua dalam Memahami Pendidikan Inklusi di PAUD* mengungkapkan bahwa di level pendidikan anak usia dini, banyak orang tua yang belum memahami cara mendidik anak untuk menghargai perbedaan. Kurangnya informasi dan sosialisasi mengakibatkan keluarga tidak berfungsi dengan baik sebagai sarana pembelajaran inklusif untuk anak-anak sejak dini.

B. Stigma Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Tantangan signifikan lainnya adalah adanya stigma sosial yang masih mengakar terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasmitadila, Widyasari, Prasetyo, Rachmadtullah, dan Nuraeni (2019) berjudul *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif: Studi Kasus di Indonesia*, ditemukan bahwa sejumlah orang tua masih merasa khawatir atau malu memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Situasi ini sering kali menyebabkan anak-anak tidak menerima dukungan maksimal dari keluarga mereka.

Stigma ini menghasilkan sikap yang terlalu protektif atau sebaliknya – penolakan terhadap kondisi anak tersebut. Namun, pandangan negatif dalam lingkungan keluarga justru akan menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, serta bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan inklusif yang mengedepankan penerimaan dan pemberdayaan.

C. Keterbatasan Ekonomi dan Akses terhadap Fasilitas Pendidikan

Dalam konteks Indonesia, Wahyuni dan Mangunsong (2022) dalam studi tentang Keterlibatan Orang Tua dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Pendidikan Khusus di Indonesia mengungkapkan bahwa status ekonomi orang tua berdampak pada seberapa banyak mereka terlibat dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi sering kali menemukan tantangan dalam menyediakan sumber daya belajar atau terapi tambahan bagi anak-anak yang memerlukan perhatian khusus.

Keadaan ekonomi juga berpengaruh terhadap waktu dan peluang orang tua untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, anak-anak tersebut tidak menerima dukungan maksimum di rumah sebagai kelanjutan dari pembelajaran inklusif yang mereka dapatkan di sekolah.

D. Minimnya Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga

Pendidikan inklusif yang berhasil memerlukan kolaborasi yang kuat antara rumah dan lembaga pendidikan. Namun, Kurnia dan Syamsiah (2024) dalam jurnal mengenai Peran Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di MI Ma'arif 56 Tempurejo Jember mengungkapkan bahwa sejumlah sekolah inklusif belum memiliki komunikasi yang intensif dengan orang tua. Para orang tua sering kali tidak dilibatkan dalam proses perencanaan belajar, evaluasi, atau program yang mendukung anak-anak berkebutuhan khusus.

Kekurangan komunikasi ini membuat orang tua kurang familiar dengan metode belajar inklusif serta sulit untuk menerapkannya di rumah. Padahal, adanya kesesuaian antara pendidikan yang diterima di sekolah dan di rumah sangat krusial dalam menanamkan prinsip-prinsip inklusif pada anak.

E. Pengaruh Budaya dan Pola Asuh Tradisional

Selain aspek ekonomi dan komunikasi, tantangan lain yang ada adalah kekuatan budaya dan sistem pengasuhan tradisional. Di beberapa komunitas di Indonesia, perbedaan atau "ketidaksempurnaan" pada anak kerap dianggap sebagai noda pada reputasi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Mumpuniarti dan rekan-rekannya (2019) mengungkapkan bahwa budaya memiliki pengaruh besar terhadap persepsi orang tua terhadap anak dengan kebutuhan khusus.

Sistem pengasuhan yang mengutamakan keseragaman membuat keluarga sulit untuk menerima perbedaan individu pada anak. Hal ini menyebabkan anak dengan kebutuhan khusus atau yang memiliki kemampuan yang berbeda sering kali tidak mendapatkan dukungan emosi yang diperlukan untuk berkembang dalam lingkungan yang inklusif.

F. Kurangnya Dukungan Kebijakan dan Edukasi bagi Orang Tua

Sesuai dengan penjelasan Fitriani (2021) serta Kurnia & Syamsiah (2024), program sosialisasi dan pelatihan untuk orang tua tentang pendidikan inklusif masih sangat kurang, terutama di kawasan rural. Pemerintah serta institusi pendidikan belum mengembangkan program parenting yang menekankan pada prinsip inklusif, sehingga keluarga menghadapi kesulitan dalam memahami peran mereka dalam menyokong sistem pendidikan inklusif yang berlaku secara nasional.

Tanpa adanya dukungan kebijakan yang kokoh dan ketersediaan informasi yang cukup, keluarga mengalami kesulitan untuk menjadi lingkungan awal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai inklusif kepada anak-anak mereka.

G. Ketidakkonsistenan Lingkungan Rumah dalam Menerapkan Nilai Inklusif

Meskipun sebagian besar keluarga sudah mengakui pentingnya inklusi, penerapan nilai tersebut di lingkungan rumah sering kali masih tidak konsisten. Menurut Rasmitadila dkk. (2019), banyak orang tua memiliki sikap yang bertentangan – di satu sisi mendukung inklusi di sekolah, tetapi di sisi lain tetap menunjukkan perilaku diskriminatif di rumah, seperti membandingkan anak dengan orang lain atau meremehkan kelebihan dan keterbatasan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak akan efektif jika tidak didukung oleh perubahan pola pikir dan konsistensi dalam perilaku di tingkat keluarga.

3. Solusi Penguatan Orang Tua Keluarga dalam Pendidikan Inklusif

Keluarga memainkan peran penting sebagai tempat pertama dan utama dalam membentuk nilai-nilai inklusif kepada anak. Meski begitu, beberapa hambatan seperti rendahnya pemahaman, adanya stigma sosial, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya kerja sama dengan lembaga pendidikan seringkali mengganggu upaya tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, yaitu dengan mendorong kemandirian keluarga, mewujudkan kerja sama antar berbagai pihak, serta memperkuat kebijakan dan pelatihan bagi orang tua.

A. Peningkatan Pemahaman dan Edukasi Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif

Salah satu solusi penting adalah memberikan pemahaman dan pelatihan kepada orang tua mengenai konsep serta praktik pendidikan inklusif.

Menurut Fitriani (2021) dalam jurnal *Peran Orangtua dalam Memahami Pendidikan Inklusi di PAUD*, program sosialisasi dan pelatihan parenting di lembaga PAUD sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak agar menghargai perbedaan sejak usia dini.

Selain itu, Mumpuniarti, Budiningsih, Andini, dan Rahayu (2019) menyarankan agar sekolah tidak hanya menanamkan nilai inklusi kepada siswa, tetapi juga memberikan edukasi kepada orang tua melalui pertemuan, seminar, atau kelas parenting inklusif. Dengan pemahaman yang lebih baik, keluarga dapat menjadi teladan utama dalam memupuk empati, toleransi, serta sikap menghormati keberagaman.

B. Menghapus Stigma dan Membangun Kesadaran Sosial

Rasmitadila, Widyasari, Prasetyo, Rachmadtullah, dan Nuraeni (2019) dalam penelitian mereka berjudul *"Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif: Studi Kasus di Indonesia"* menekankan pentingnya menghilangkan stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Mereka mengusulkan cara seperti kampanye di masyarakat dan kegiatan komunitas untuk membantu mengubah pikiran orang banyak.

Beberapa contoh kegiatan yang bisa dilakukan adalah forum keluarga inklusif, menceritakan pengalaman orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, serta perayaan hari kesadaran disabilitas di sekolah. Cara-cara ini bisa membantu masyarakat memahami dan menerima anak-anak dengan berbagai kebutuhan.

Selain itu, keluarga juga bisa mengajarkan kepada anak bahwa setiap orang memiliki keunikan dan potensi sendiri. Dengan sikap terbuka dan komunikasi yang positif di rumah, keluarga bisa membantu mengurangi diskriminasi dan membangun rasa saling menghargai di dalam keluarga.

C. Meningkatkan Kolaborasi antara Keluarga dan Sekolah

Menurut Kurnia dan Syamsiah (2024) dalam penelitian mereka tentang peran orang tua dalam penerapan pendidikan inklusi di MI Ma'arif 56 Tempurejo Jember, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk berhasil menerapkan pendidikan inklusif. Sekolah harus melibatkan orang tua dalam merencanakan pendidikan, mengevaluasi perkembangan anak, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Orang tua juga dianjurkan aktif berkomunikasi dengan guru secara teratur, misalnya melalui buku catatan, pertemuan rutin, atau forum diskusi. Kolaborasi seperti ini membantu menjaga keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan cara orang tua mendidik anak di rumah.

D. Dukungan Ekonomi dan Fasilitas Pendidikan

Tantangan dalam bidang ekonomi juga memerlukan penanganan yang didukung oleh pemerintah serta masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Mangunsong (2022) dalam bukunya berjudul "Parental Involvement and the Achievement of Students with Special Education Needs in Indonesia", mereka menekankan bahwa bantuan finansial serta akses terhadap sumber belajar yang memadai sangat berperan dalam membantu keluarga dalam mendukung pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain: pemerintah serta lembaga-lembaga sosial dapat memberikan bantuan pendidikan inklusif, seperti beasiswa, pelatihan keterampilan, atau layanan terapi yang tersedia secara gratis. Sekolah-sekolah dapat memberikan program subsidi untuk alat bantu belajar serta menyediakan ruang konseling bagi keluarga. Keluarga juga dapat berpartisipasi dalam komunitas orang tua inklusif untuk berbagi pengalaman serta sumber daya yang dimiliki.

E. Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter dan Empati

Keluarga tidak hanya membantu dalam belajar di sekolah, tetapi juga membentuk sikap dan rasa empati anak. Menurut Fitriani (2021), cara mengasuh anak yang termasuk dalam pendidikan karakter dimulai dari kebiasaan di rumah, seperti mengajarkan anak untuk membantu orang lain, menghargai perbedaan, dan tidak merendahkan teman yang berbeda.

Mumpuniarti dkk.(2019) juga menyatakan bahwa perbuatan dan sikap orang tua menjadi contoh yang paling berpengaruh bagi anak. Keterbukaan, keadilan, dan rasa empati yang ditunjukkan oleh orang tua akan ditiru anak, dan menjadi dasar dalam membentuk sikap inklusif di sekolah serta masyarakat.

F. Pengembangan Program Parenting Inklusif dan Komunitas Keluarga

Sebagai tindak lanjut dari berbagai penelitian, banyak ahli menyarankan pengembangan program orang tua yang inklusif. Menurut Kurnia dan Syamsiah (2024), kegiatan seperti kelas orang tua inklusif, pelatihan berkomunikasi dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus, serta workshop mengelola emosi bisa membantu keluarga menghadapi tantangan dalam pendidikan inklusif. Selain itu, Rasmitadila dan rekan-rekannya (2019) merekomendasikan pembentukan komunitas keluarga inklusif di tingkat sekolah atau desa sebagai sarana berbagi pengalaman antara orang tua dan guru. Komunitas ini juga bisa menjadi tempat untuk berjuang memperjuangkan hak pendidikan inklusif bagi anak.

G. Dukungan Kebijakan dan Pelatihan Berkelanjutan

Solusi lainnya adalah memperkuat kebijakan publik dan memberikan pelatihan terus menerus kepada orang tua dan pendidik. Wahyuni & Mangunsong (2022) menekankan pentingnya peran pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan inklusif dan melibatkan orang tua dalam penyusunan kebijakan.

Dengan adanya kebijakan yang tepat, seperti program pendidikan orang tua, pelatihan guru untuk pendidikan inklusif, serta pusat sumber daya inklusi di setiap daerah, maka orang tua dapat lebih siap untuk berperan aktif dalam proses pendidikan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting dalam membentuk nilai-nilai inklusif pada anak. Melalui berbagai interaksi sehari-hari di rumah, anak belajar tentang rasa empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghormati tanpa mengenali perbedaan. Namun, dalam praktiknya, keluarga di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep inklusif, adanya stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, keterbatasan dalam segi ekonomi, serta minimnya kerjasama dengan pihak sekolah.

Penelitian Fitriani (2021) dan Mumpuniarti dkk.(2019) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap inklusif anak sejak usia dini. Sementara itu, Rasmitadila dkk. (2019) menekankan perlunya menghilangkan stigma sosial yang masih ada dalam masyarakat terhadap anak dengan kemampuan berbeda. Di sisi lain, Wahyuni & Mangunsong (2022) serta Kurnia & Syamsiah (2024) memperkuat pentingnya dukungan dari kebijakan pemerintah serta kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan agar proses pendidikan inklusif dapat berjalan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, keluarga perlu didukung untuk menjadi lingkungan yang inklusif, baik melalui penguatan pemahaman, pemberian dukungan ekonomi, maupun kolaborasi dengan lembaga pendidikan. Jika keluarga mampu menjalankan fungsi ini secara optimal, maka akan terbentuk generasi yang lebih empatik, toleran, dan menghargai keberagaman – sesuai dengan tujuan utama pendidikan inklusif.

Saran untuk kedepannya yaitu bagi keluarga orang tua harus mengikuti pelatihan atau seminar tentang pendidikan inklusif agar tahu cara mendidik anak dengan menghargai perbedaan dan memperhatikan hak setiap anak. Coba buat lingkungan rumah yang menyambut perbedaan, seperti membiarkan anak bermain bersama teman yang memiliki latar belakang atau kemampuan berbeda. Jadilah contoh yang baik dengan menunjukkan sikap yang penuh perhatian, adil, dan menghargai setiap orang.

Bagi Sekolah yaitu sekolah harus berkomunikasi dengan orang tua secara terbuka dalam setiap proses pendidikan inklusif, seperti membuat rencana belajar dan mengevaluasi perkembangan anak. Sekolah bisa memberikan bimbingan bagi orang tua dan ruang konsultasi untuk diskusi permasalahan yang muncul di rumah.

Bagi Pemerintah dan Masyarakat tentunya pemerintah perlu memperluas pembelajaran dan pengenalan tentang pentingnya pendidikan inklusif melalui media dan kegiatan komunitas. Sediakan bantuan ekonomi dan fasilitas layanan yang mendukung anak berkebutuhan khusus, seperti pusat belajar, beasiswa, dan pelatihan untuk orang tua. Dorong pembentukan kelompok orang tua yang inklusif di lingkungan setempat agar saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain.

Bagi Peneliti dan Akademisi diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut tentang cara meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan inklusif di berbagai wilayah budaya Indonesia. Penelitian juga harus fokus pada cara kerja sama yang efektif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan adil.

REFERENSI

- Astuti, D., & Haryono, A. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 55-64.
- Baroroh, E., & Rukiyati. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak, 06(05), 3945.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Dharma, S. A. D. (2022). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah, 3(02), 116.
- Fitriani, F. (2021). Peran Orangtua dalam Memahami Pendidikan Inklusi di PAUD. *Jurnal Aksara*, Universitas Negeri Gorontalo. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/2405/1665>
- Hurlock, E. B. (1999). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Jodhinata, A., Dewi, Y. K., Teofillus, T., Povanes, T. A., Widodo, A. K. (2025). Peran Pendidikan Inklusif dan Entrepreneurial Mindset dalam Pembentukan Proses Parenting Pada Keluarga Prasejahtera, 9(01), 58.
- Kurnia, A., & Syamsiah, N. (2024). Peran Orang Tua dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di MI Ma'arif 56 Tempurejo Jember. *Jurnal SPEED*, Universitas PGRI Argopuro. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/speed/article/view/1890>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mirawati., Herawati, I. H., Halimah, L., & Hopiani, A. (2022). Perlibatan Orang Tua dalam Penerapan Pengasuhan Positif sebagai Penunjang Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD, 05(06), 747.
- Mumpuniarti, M., Budiningsih, C. A., Andini, N., & Rahayu, F. (2019). Perspective Parents Toward Students Diversity in Inclusive Education Elementary School. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/jpe/article/view/26937>
- Murtdaha., & Fauzan. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi, 06(05), 46.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rahmawati, I. (2021). Stigma Sosial dan Peran Keluarga dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3), 112-121.
- Rasmitadila, R., Widyasari, W., Prasetyo, R., Rachmadtullah, R., & Nuraeni, R. (2019). The Perception of Parents Toward Inclusive Education: Case Study in Indonesia. *People: International Journal of Social Sciences*, 5(2). <https://grdspublishing.org/index.php/people/article/view/1201>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sunardi, S., Yusuf, M., Gunarhadi, M., & Priyono, A. (2011). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia: A Case Study of East Java. *Journal of International Education Studies*, 4(4), 134-145.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2020). *Inclusive Education: Ensuring Access and Equity for All Learners*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *The Role of Families in Promoting Inclusive Education*. New York: UNICEF Publications.

Wahyuni, D., & Mangunsong, F. (2022). Parental Involvement and the Achievement of Students with Special Education Needs in Indonesia. *Education and Inclusion Journal*, University of Western Ontario.

<https://ojs.lib.uwo.ca/index.php/eei/article/view/14871>

Widaningsih, R., Herawati, N. I. (2023). Peran Orang Tua Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar, 9(05), 3661.

Wiyani, N. A. (2018). Manajemen Pendidikan Inklusif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yulianti, N. (2022). Peran Keluarga dalam Membangun Pendidikan Inklusif di Rumah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 245-258.